

**ANALISIS PEMAHAMAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN  
ENTITAS TANPA AKUNTABILITAS PUBLIK (SAK-ETAP)  
PADA PELAKU USAHA KECIL MENENGAH**

**ARTIKEL ILMIAH**



**MALINI ANINDITA**  
**2008310055**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
SURABAYA  
2012**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Malini Anindita  
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 5 Maret 1990  
N.I.M : 2008310055  
Jurusan : Akuntansi  
Program Pendidikan : Strata 1  
Konsentrasi : Sistem Informasi  
Judul : Analisis Pemahaman Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) pada Pelaku Usaha Kecil Menengah

**Disetujui dan diterima baik oleh :**

Dosen Pembimbing,

Tanggal : 24 September 2012

( Supriyati, S.E., M.Si., Ak. )

Co. Dosen Pembimbing,

Tanggal : 24 September 2012

( Putri Wulanditya, S.E., M.Ak )

Ketua Program Studi S1 Akuntansi

Tanggal : 24 September 2012

( Supriyati, S.E., M.Si., Ak. )

## BIODATA

Nama : Malini Anindita  
NIM : 2008310055  
Tempat dan Tanggal Lahir : Surabaya, 5 Maret 1990  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Perguruan Tinggi : STIE Perbanas Surabaya  
Alamat Perguruan Tinggi : Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya  
No. Telp. Perguruan Tinggi : 031- 5912611  
Prodi/Jurusan : Strata 1 / Akuntansi  
Alamat Rumah : Dukuh Tengah RT03/RW01 Buduran - Sidoarjo  
No HP/Telp. : 085645990914  
Alamat e-mail : 2008310055@students.perbanas.ac.id  
alin.anindita@yahoo.com

### Riwayat Pendidikan, Formal

- 1996 - 2002 : SDN Mojo V Surabaya
- 2002 - 2005 : SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo
- 2005 - 2008 : SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo
- 2008 – 2012 : STIE Perbanas Surabaya

### Karya Penelitian/ Ilmiah

- ✓ Program Kreativitas Mahasiswa – Gagasan Tertulis (PKM-GT): Peningkatan Kualitas Informasi Pada SIMAS STIE PERBANAS Surabaya Untuk Meningkatkan Softskill Dan Hardskill Mahasiswa.
- ✓ Skripsi : Analisis Pemahaman Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) pada Pelaku Usaha Kecil Menengah.
- ✓ Artikel Ilmiah : Analisis Pemahaman Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) pada Pelaku Usaha Kecil Menengah.

### Pengalaman Organisasi

- ✓ Sekretaris 1 Sie Paskibra STIE Perbanas Surabaya Periode 2009/2010

### Pengalaman Magang

- ✓ Asisten Dosen Aplikasi Komputer STIE Perbanas Surabaya Tahun

Surabaya, 24 September 2012

Malini Anindita

# **ANALISIS PEMAHAMAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS TANPA AKUNTABILITAS PUBLIK (SAK-ETAP) PADA PELAKUUSAHA KECIL MENENGAH**

Malini Anindita  
STIE Perbanas Surabaya  
Email : 2008310055@students.perbanas.ac.id  
Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

## **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to describe the level of comprehension of SAK-ETAP by Small and Medium Enterprises' (SMEs) subject. In this study, the construct of comprehension of SAK-ETAP statement based on measure of concept, presentation, and recognition that the analysis can indicate the level of comprehension of the respondents. The comprehension of the respondents can be seen from the mean on each item on the statement or the mean of each respondent. The research was done by using purposive sampling method of SMEs in Surabaya and Sidoarjo. This study using univariate analysis and cross tabulation.*

*From the results of univariate analysis, the comprehension of SMEs to the SAK-ETAP is at a high level. The result of this study is that the SMEs' comprehension is pretty high, but the application of financial accounting standards for most of SMEs have not been using SAK-ETAP as a reference for the preparation of their financial statements due to lack of knowledge about the benefits of the use of SAK-ETAP.*

**Keywords** : *Small and Medium Enterprises, the comprehension, SAK-ETAP.*

## **PENDAHULUAN**

Diakui secara luas bahwa pengusaha dan UKM memainkan peran penting dalam pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, serta memberikan kontribusi bagi pengentasan kemiskinan, misalnya, melalui pekerjaan yang dihasilkan. Oleh karena itu, pengembangan UKM merupakan hal yang sangat penting dan vital.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh UKM di Indonesia saat ini yaitu untuk mempertahankan kelangsungan usaha diantara ketatnya persaingan dan gempuran dari pasar nasional maupun internasional. Selain untuk mendapatkan pendanaan secara luas, akan ada kesenjangan ekonomi, sebagaimana prinsip bisnis yaitu "money follow the business" yaitu uang akan mengikuti dimana bisnis berkembang. UKM

yang mendapatkan pendanaan akan lebih mudah mengembangkan usahanya dengan menambah kuantitas produksi maupun cakupan pasar yang luas hingga kegiatan ekspor karena ketersediaan modal yang besar, sedangkan UKM yang tidak berhasil mendapatkan pendanaan menjadi semakin tertinggal dengan pendanaan yang terbatas. Untuk menghindari ketertinggalan tersebut perlu ada persiapan dan penguatan terutama pada kemampuan internal UKM untuk bertahan ditengah persaingan yang ketat. Kemampuan internal disini adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya, baik sumber daya manusia dan sumber daya keuangan. Pengelolaan sumber daya keuangan diantaranya adalah dalam hal kemampuan penyusunan laporan keuangan.

Tujuan laporan keuangan menurut SAK-ETAP yakni menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan (IAI, 2009). Artinya, dengan menyusun laporan keuangan, UKM akan memiliki informasi akurat dan lengkap yang berguna bagi pihak manajemen dalam upaya meningkatkan produktivitas, efektifitas dan efisiensi perusahaan, juga untuk melihat kesehatan dan kemampuan kelangsungan usahanya.

Terkait dengan hal tersebut, Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) telah menerbitkan *exposure draft* Standar Akuntansi dan Keuangan Usaha Kecil dan Menengah (ED SAK UKM) yang merupakan adopsi dari *International Financial Reporting System for Small and Medium Enterprise (IFRS for SMEs)*. ED SAK UKM ini telah disesuaikan isinya dengan kondisi di Indonesia dan disahkan untuk dipergunakan menjadi Standar Akuntansi dan Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) yang berlaku efektif per 1 Januari 2011 namun penerapan dini per 1 Januari 2010 diperbolehkan. Dengan munculnya SAK-ETAP ini diharapkan entitas-entitas bisnis yang tidak terdaftar dalam pasar modal, baik perusahaan dengan skala besar, skala menengah, maupun skala kecil dapat mengaplikasikannya sebagai standar akuntansi bagi entitas mereka.

Selama ini pelaku UKM sudah melakukan pencatatan sederhana yang kurang lebih sama dengan SAK-ETAP, namun mereka tidak mengacu pada standar akuntansi yang ada dan belum menyatakan untuk menggunakan SAK-ETAP. Dapat dikatakan pelaku UKM berada pada tahap memahami pencatatan seperti pada SAK-ETAP, namun belum bisa dikatakan fasih untuk melakukan implementasi. Untuk

mampu mengimplementasikan, maka tiap individu pelaku UKM harus paham mengenai perlakuan dan pencatatan yang sesuai SAK-ETAP.

Pemahaman tiap orang akan SAK-ETAP tidak sama, hal tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa masing-masing individu mempunyai perilaku yang berbeda dalam merespon suatu perubahan. Dengan standar akuntansi yang baru, maka individu pelaku UKM dituntut untuk mampu beradaptasi dengan melakukan pencatatan berdasarkan SAK-ETAP. Semakin seseorang mampu beradaptasi dengan suatu perubahan, maka semakin cepat pula dia memahami perubahan tersebut.

Berdasarkan latar belakang, maka perumusan masalah penelitian ini, adalah : Bagaimana tingkat pemahaman SAK-ETAP pada pelaku Usaha Kecil dan Menengah, dan Bagaimana penggunaan SAK pada pelaku Usaha Kecil dan Menengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) pada pelaku UKM.

## **KERANGKA TEORITIS**

### **Pengertian Pemahaman**

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, paham memiliki arti pandai atau mengerti benar, sedangkan pemahaman proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Suharsimi (2009:118) menyatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan. Pemahaman merupakan suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.

Purwanto dalam Fidiana (2011) memberikan uraian lebih detail, Pemahaman adalah tingkatan kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini ia tidak hanya hafal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil keputusan. Hal ini diperjelas oleh Sudijono bahwa pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.

#### **Pengertian Usaha Kecil Menengah**

Undang-Undang Usaha Kecil dan Menurut Pasal 1 angka 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen, pengertian pelaku usaha adalah setiap orang perorangan atau badan usaha, baik yang berbentuk badan hukum maupun bukan badan hukum yang didirikan dan berkedudukan atau melakukan kegiatan dalam wilayah hukum negara Republik Indonesia, baik sendiri maupun bersama-sama melalui perjanjian menyelenggarakan kegiatan usaha dalam berbagai bidang ekonomi.

Menurut hukum, berdasarkan modal dan tanggung jawab pemilik usaha, bentuk-bentuk usaha terdiri dari Perusahaan Perseorangan, Persekutuan Perdata, Persekutuan Firma, Persekutuan Komanditer, dan Perseroan Terbatas.

Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan definisi UKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja. Usaha kecil merupakan entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 s.d 19 orang, sedangkan usaha menengah merupakan entitas usaha yang memiliki tenaga kerja 20

s.d. 99 orang. Jadi, berdasarkan BPS, UKM adalah usaha atau perusahaan yang memiliki karyawan tidak lebih dari 99 orang.

#### **Pengertian Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik**

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah suatu kerangka dalam prosedur pembuatan laporan keuangan agar terjadi keseragaman dalam penyajian laporan keuangan. Selain untuk keseragaman laporan keuangan, Standar akuntansi juga diperlukan untuk memudahkan penyusunan laporan keuangan, memudahkan auditor serta Memudahkan pembaca laporan keuangan untuk menginterpretasikan dan membandingkan laporan keuangan entitas yang berbeda (Dwi Martiani, 2011)

Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) adalah SAK yang sesuai dengan judulnya yaitu dimaksudkan untuk digunakan entitas tanpa akuntabilitas publik. Dalam SAK-ETAP paragraf 1.1 (IAI, 2009) mengungkapkan yang dimaksud dengan entitas tanpa akuntabilitas publik merupakan entitas yang:

1. Tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan.
2. Menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*) bagi pengguna eksternal. Contoh pengguna eksternal adalah pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur, dan lembaga pemeringkat kredit.

Paragraph 1.2 lebih memperjelas lagi yang termasuk dalam entitas memiliki akuntabilitas publik signifikan, jika:

- a. Entitas telah mengajukan pernyataan pendaftaran, atau dalam proses pengajuan pertanyaan pendaftaran, pada otoritas pasar modal atau regulator lain untuk tujuan penerbitan efek di pasar modal, atau
- b. Entitas menguasai aset dalam kapasitas sebagai fidumur untuk sekelompok

besar masyarakat, seperti bank, etas asuransi, pialang dan atau pedagang efek, dana pension, reksa dana dan bank investasi.

SAK-ETAP berlaku efektif per 1 Januari 2011, seperti yang diungkapkan dalam paragraph 30.1 (IAI, 2009). Namun penerapan dini per 1 Januari 2010 diperbolehkan.

Entitas yang laporan keuangannya mematuhi SAK-ETAP harus membuat suatu pernyataan eksplisit dan secara penuh (*explicit and unreserved statement*) atas kepatuhan tersebut dalam catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan tidak boleh menyatakan mematuhi SAK-ETAP, kecuali jika mematuhi semua persyaratan dalam SAK-ETAP.

Dengan adanya SAK-ETAP, maka perusahaan kecil seperti UKM tidak perlu membuat laporan keuangan dengan menggunakan PSAK umum yang berlaku. Di dalam beberapa hal SAK-ETAP memberikan banyak kemudahan untuk perusahaan dibandingkan dengan PSAK dengan ketentuan pelaporan yang lebih kompleks. Perbedaan dapat dilihat dari ketebalan SAK-ETAP yang hanya sekitar seratus halaman dengan menyajikan 30 bab. SAK-ETAP iterapkan secara retrospektif, tetapi jika tidak praktis diperkenankan prospektif.

Iman dan Tri (2009) mengungkapkan kebijakan akuntansi SAK-ETAP di beberapa aspek lebih ringan daripada PSAK, maka ketentuan transisi dalam SAK-ETAP ini cukup ketat. Pada BAB 29 misalnya disebutkan bahwa pada tahun awal penerapan SAK-ETAP, yakni 1 Januari 2011, entitas yang memenuhi persyaratan untuk menerapkan SAK-ETAP dapat menyusun laporan keuangan tidak berdasarkan SAK-ETAP, tetapi berdasarkan PSAK non-ETAP sepanjang diterapkan secara konsisten. Entitas tersebut tidak diperkenankan untuk kemudian menerapkan

SAK-ETAP ini untuk penyusunan laporan keuangan berikutnya. Oleh sebab itu per 1 Januari 2011, perusahaan yang memenuhi definisi Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik harus memilih apakah akan tetap menyusun laporan keuangan menggunakan PSAK atau beralih menggunakan SAK-ETAP.

Menurut Fidiana (2011) pemahaman terhadap standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik dibentuk oleh tiga hal:

#### 1. Pengakuan

Aset diakui dalam neraca jika kemungkinan manfaat ekonominya di masa depan akan mengalir ke entitas dan aset tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal. Aset tidak diakui dalam neraca jika pengeluaran telah terjadi dan manfaat ekonominya dipandang tidak mungkin mengalir ke dalam entitas setelah periode pelaporan berjalan. Sebagai alternative transaksi tersebut menimbulkan pengakuan beban dalam laporan laba rugi.

Kewajiban diakui dalam neraca jika kemungkinan pengeluaran sumber daya yang mengandung manfaat ekonomi akan dilakukan untuk menyelesaikan kewajiban masa kini dan jumlah yang harus diselesaikan dapat diukur dengan andal. Pengakuan penghasilan merupakan akibat langsung dari pengakuan aset dan kewajiban. penghasilan diakui dalam laporan laba rugi jika kenaikan manfaat ekonomi di masa depan yang berkaitan dengan peningkatan aset atau penurunan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur secara andal. Pengakuan penghasilan merupakan akibat langsung dari pengakuan aset dan kewajiban. Penghasilan diakui dalam laporan laba rugi jika kenaikan manfaat ekonomi di masa depan yang berkaitan dengan peningkatan aset atau penurunan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur secara andal. Pengakuan beban merupakan akibat langsung dari pengakuan aset dan kewajiban. beban diakui dalam

laporan laba rugi jika penurunan manfaat ekonomi masa depan yang berkaitan dengan penurunan aset atau peningkatan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur secara andal. Laba rugi merupakan selisih aritmatika antara penghasilan dan beban. Hal tersebut merupakan suatu unsur terpisah dari laporan keuangan, dan prinsip pengakuan yang terpisah tidak diperlukan. (IAI, 2009).

## 2. Pengukuran

Pengukuran adalah proses penetapan jumlah uang yang digunakan entitas untuk mengukur aset, kewajiban, penghasilan dan beban dalam laporan keuangan. Proses ini termasuk pemilihan dasar pengukuran tertentu (IAI, 2009)

Yadiati dalam Fidiana (2011) mengemukakan pengukuran merupakan pemetaan (*mapping*) suatu angka kepada obyek atau peristiwa menurut aturan tertentu. Akuntansi merupakan pengukuran dari peristiwa dan transaksi-transaksi bisnis dari entitas yang telah diidentifikasi dengan angka-angka dan atribut yang relevan. Dasar pengukuran yang umum adalah biaya historis dan nilai wajar (IAI, 2009). Konsep Pengakuan dan Pengukuran Akuntansi antara lain:

a. *Matching concept* atau konsep pengaitan, suatu proses akuntansi yang mengaitkan antara biaya dengan pendapatan. Menurut konsep ini bahwa beban baru dapat diakui dalam laporan rugi-laba atas dasar hubungan antara biaya yang timbul dengan pos penghasilan tertentu yang diperoleh. Konsep ini melibatkan secara bersamaan atau gabungan antara penghasilan dan biaya yang dihasilkan secara langsung dari suatu transaksi atau peristiwa lain yang sama misal pembebanan biaya komisi penjualan terhadap jumlah penjualan yang diperoleh, sehingga perhitungan laba-rugi yang dilaporkan benar-benar menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

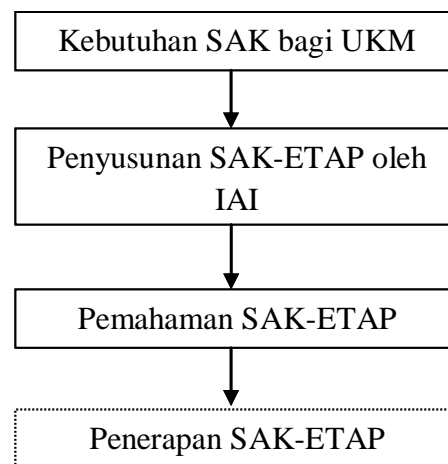
b. Sifat pengukuran mengacu kepada sifat-sifat aset dan kewajiban yang harus diukur untuk tujuan Akuntansi Keuangan.

## 3. Penyajian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penyajian merupakan suatu proses, cara, dan perbuatan menyajikan. Penyajian suatu laporan keuangan dimaksudkan bagaimana laporan keuangan dibuat dan bagaimana informasi mengenai posisi dan hasil usaha perusahaan itu diungkapkan melalui berbagai cara pengungkapan (Harahap dalam Fidiana, 2011). Penyajian laporan keuangan entitas ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab manajemen entitas sebagai wujud akuntabilitas keuangan.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana kemampuan pelaku UKM secara personal terhadap SAK-ETAP, untuk melihat kesiapan sebelum diberlakukan penerapan SAK-ETAP sebagai standar akuntansi yang mutlak digunakan oleh UKM.

**Gambar 1**  
**Kerangka Pikiran**





## **METODE PENELITIAN**

### **Rancangan Penelitian**

Ditinjau dari jenis data, penelitian ini menggunakan data primer, dimana data diperoleh dari pihak pertama sebagai responden. Berdasarkan metode pengumpulan data, penelitian ini menggunakan data survey (Husein Umar, 2002:44). Berdasarkan jenisnya merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode statistik deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat data deskripsi, gambar-gambar, grafik atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir dalam Erlita Dhiah Utami, 2007)

### **Instrumen Penelitian**

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner dengan menggunakan skala likert dan skala kategori. Disini responden diminta menjawab pertanyaan seputar pemahaman SAK-ETAP.

### **Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah UKM yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) dan Persekutuan Komanditer (CV) yang ada di Surabaya dan Sidoarjo, dan sampel dalam penelitian ini adalah karyawan bagian *accounting*, keuangan, maupun pemilik dari badan usaha tersebut. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *Purposive Sampling* yakni pemilihan sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dapat berdasarkan pertimbangan (*judgement*) tertentu atau jatah (*quota*) tertentu. Cara pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan kriteria tertentu yaitu UKM yang berbentuk Perseroan

Terbatas (PT) dan Persekutuan Komanditer (CV) dengan jumlah karyawan tidak lebih dari 100 orang, sesuai dengan definisi UKM menurut BPS (Badan Pusat Statistik) Indonesia.

### **Metode Pengumpulan Data**

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Jenis dan sumber data pada penelitian ini tergambar pada penjelasan berikut:

- a. Data primer, merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Data tersebut diperoleh dari tanggapan responden atas kuesioner yang dikirim peneliti untuk pelaku UKM di Surabaya dan Sidoarjo.
- b. Data sekunder, yang berupa penelusuran kepustakaan (*library research*) yaitu pengumpulan data dan informasi yang relevan melalui membaca dan menelaah buku, majalah, artikel, jurnal, dan tulisan-tulisan di situs-situs internet yang berkaitan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Data tersebut berguna sebagai pengkayaan informasi dan referensi.

### **ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN Analisis Deskriptif Responden**

Analisis ini bertujuan untuk melihat gambaran umum responden diantaranya demografi responden yaitu umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pengalaman kerja dari responden, dan identitas UKM (jumlah karyawan, jenis usaha, standar akuntansi yang digunakan, dan media pencatatan). Dari hasil analisis terhadap 55 responden pelaku UKM berbentuk PT dan CV mengenai pemahaman SAK ETAP, maka dapat diketahui gambaran mengenai karakteristik responden sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Karakteristik Demografi Responden**

Kelompok Umur	F	%
Remaja (16 – 20 Th)	1	1,8
Dewasa Muda (21–30 Th)	33	60
Dewasa Tua > 30 Th)	21	38,2
Jenis Kelamin		
Laki-laki	17	30,9
Perempuan	38	69,1
Pengalaman		
≤ 1 Tahun	7	12,7
2-5 Tahun	24	43,6
5-10 Tahun	18	32,7
> 15 Tahun	6	10,9
Pendidikan		
SMP	0	0
SMA	7	12,7
D3	10	18,2
S1	37	67,3
S2	1	1,8
S3	0	0
Jumlah Karyawan		
≤ 5 Orang	8	14,5
5-19 Orang	31	56,4
20-99 Orang	16	29,1
Omzet		
< 200 juta	21	38,2
200 juta – 300 juta	17	30,9
> 300 juta	17	30,9
Jenis Usaha		
Jasa	36	65,5
Dagang	18	33,7
Manufaktur	1	1,8
SAK		
SAK-ETAP	10	18,2
SAK-IFRS	2	3,6
Belum memilih SAK	43	78,2
Media Pencatatan		
Manual / Hanya Dokumen	12	21,8
Microsoft Excel	32	58,2
Software Aplikasi Akuntansi	11	20
Jumlah	55	100

Sumber: Hasil kuesioner, diolah

Tabel diatas menyajikan data dari 55 orang responden. Sedangkan untuk 41 perusahaan tempat responden bekerja, mayoritas UKM belum memilih SAK dalam pencatatan akuntansinya yaitu sebanyak 30 UKM, sisanya 2 perusahaan menggunakan IFRS, dan 9 UKM menggunakan SAK-ETAP.

### Uji Validitas dan Reliabilitas

Berdasarkan tabel 4.7 terdapat tiga item pernyataan yang tidak valid, yaitu pada ITEM1, ITEM6, dan ITEM7 dilihat dari taraf signifikansinya >0,05. Selain tiga item tersebut, item pernyataan terhadap skor total menunjukkan hasil perhitungan yang signifikan karena nilai sig. (2-tailed) <0,05. Dalam pengujian validitas untuk Pemahaman SAK-ETAP, dilakukan penghapusan pada tiga item pernyataan yang tidak valid.

Sedangkan nilai *Cronbach's Alpha* untuk pemahaman SAK-ETAP sebesar 0,951 ( $\alpha$ ) sehingga dapat dikatakan bahwa konstruk pemahaman SAK-ETAP ini adalah reliabel atau handal karena nilai  $\alpha$  >0,70.

### Analisis Univariat Item-Item Konstruk Pemahaman SAK-ETAP

Analisis dilakukan dengan mendiskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul, tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Penelitian ini bersifat kuantitatif yaitu dengan teknik statistik deskriptif, maksudnya adalah untuk mengetahui deskripsi pemahaman SAK-ETAP dari hasil kuesioner yang diperoleh.

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, diperoleh gambaran deskripsi data secara keseluruhan dan ternyata rata-rata pemahaman SAK-ETAP oleh pelaku UKM mencapai 2,89 yang termasuk dalam kategori nilai 3 dengan tingkat pemahaman tinggi. Duapuluh tujuh item pernyataan merupakan pernyataan untuk mengukur pemahaman SAK-ETAP pada responden.

Pernyataan ITEM1 sampai dengan ITEM5 merupakan pernyataan mengenai pengetahuan akuntansi umum yang dimiliki responden, sedangkan pernyataan ITEM8 sampai dengan ITEM30 merupakan pernyataan mengenai pemahaman SAK-ETAP responden sesuai dengan UKM tempat mereka bekerja.

### **Analisis Univariat Pemahaman SAK-ETAP pada responden**

Dari total 55 responden, mayoritas responden mempunyai nilai pemahaman tinggi, tepatnya sebanyak 46 responden dengan *mean* yang bervariasi antara 2,59 sampai 3,19. Responden dengan pemahaman sangat tinggi sebanyak 5 orang, dengan *mean* antara 3,37 sampai 3,78. Responden dengan pemahaman sangat rendah hanya satu orang yaitu responden52 dengan *mean* sebesar 1,00 dan responden dengan pemahaman rendah sebanyak 2 orang masing-masing adalah responden18 dengan *mean* 2,04 dan responden38 dengan *mean* sebesar 2,37.

Pemahaman tertinggi dimiliki oleh responden50 dan responden48 dengan *mean* sebesar 3,78. Pemahaman terendah adalah responden52 dengan *mean* 1,00. Responden dengan pemahaman tinggi memiliki nilai yang tidak sama. Artinya, responden memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Tingkat pemahaman SAK-ETAP dapat disebabkan oleh latar belakang yang berbeda. Berikut adalah pemahaman daftar deskripsi pemahaman SAK-ETAP pada setiap responden:

### **Analisis Pertanyaan Terbuka**

Pertanyaan terbuka pada penelitian ini adalah mengenai pencatatan pada perusahaan tempat responden bekerja. Dari hasil pertanyaan terbuka diketahui bahwa sebagian besar responden telah melakukan pencatatan akuntansi diantaranya adalah Buku Jurnal, Buku Hutang/Piutang, Buku/Jurnal Pembelian, Rekap Aktiva Tetap, Jurnal Penjualan, Buku Kas, Buku

Persediaan, dan Buku Besar. Selain pencatatan akuntansi tersebut, beberapa responden juga menyatakan bahwa perusahaan/UKM tempatnya bekerja telah menyusun laporan keuangan. Mayoritas perusahaan telah membuat laporan keuangan setidaknya adalah Neraca, Laporan Laba Rugi, dan Laporan Arus Kas, serta ada beberapa perusahaan yang juga telah menyusun Laporan Perubahan Ekuitas dan Catatan Atas Laporan Keuangan.

### **Hasil Pembahasan**

Penelitian ini adalah mengenai pemahaman pelaku UKM terhadap SAK-ETAP yang dilakukan pada 55 responden dari 41 perusahaan yang berbeda. Konstruk pemahaman SAK-ETAP menyajikan pernyataan berdasarkan SAK-ETAP dari konsep pengukuran, penyajian, dan pengakuan sehingga hasil dari kuesioner tersebut dapat menunjukkan tingkat pemahaman dari responden.

Berdasarkan pada hasil pengujian validitas untuk pertanyaan pada kuesioner didapatkan sebanyak dua puluh tujuh pertanyaan yang dinyatakan valid, sedangkan sisanya sebanyak tiga pertanyaan dinyatakan tidak valid. Menurut hasil reliabilitas yang dilakukan terhadap dua puluh lima pertanyaan yang valid didapatkan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,955 yang berarti kedua puluh tujuh pertanyaan tersebut reliabel dan baik, karena nilai Cronbach's alpha yang  $> 0,70$ . Sehingga dapat dikatakan bahwa pertanyaan yang dinyatakan valid pada penelitian ini adalah reliabel atau handal dan dapat digunakan sebagai sumber analisis lebih lanjut dalam menguji pemahaman responden terhadap SAK ETAP.

Responden pada penelitian ini adalah mayoritas perempuan dan berada pada usia antara 21 – 30 tahun. Artinya, sebagian besar pelaku UKM yang bertanggungjawab pada pencatatan akuntansi adalah perempuan pada kelompok usia dewasa

muda, yaitu pada usia ini merupakan usia produktif, sebagian besar merupakan *fresh graduate*. Pendidikan akhir responden sebagian besar sampai Sarjana, dengan pengalaman kerja anatra 2-5 tahun. Sehingga dapat disimpulkan pemahaman responden akan SAK-ETAP adalah tinggi didukung oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman kerjanya. Orang dengan pendidikan yang tinggi lebih memiliki banyak ilmu untuk dipraktekkan dalam dunia kerja. Individu dengan ilmu akan mampu berfikir dan mempunyai pandangan yang lebih luas akan berbagai hal, termasuk dalam tingkat pemahaman.

Pada dasarnya responden telah memahami dan menerapkan akuntansi secara umum pada perusahaannya, dibuktikan dari hasil pengolahan kuesioner tepatnya sebanyak 48 responden menyatakan telah melakukan pencatatan akuntansi dan pada ITEM21 yang menyatakan responden melakukan sistem pencatatan akuntansi yang sesuai dengan prinsip dan standar akuntansi yang berlaku dengan *mean* sebesar 2,82 dalam kategori tinggi.

Selain itu, mayoritas responden menyatakan telah melakukan pencatatan berupa buku jurnal, buku hutang-piutang, buku kas, dan buku persediaan, dan menyusun laporan keuangan diantaranya adalah laporan laba rugi, laporan arus kas, dan neraca. Namun begitu, meskipun telah melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan, namun sebagian besar perusahaan skala kecil dan menengah yang menjadi responden penelitian belum menggunakan SAK-ETAP dalam pencatatan akuntansinya.

Dari 51 UKM, ada 30 perusahaan belum memilih untuk menggunakan SAK pada pencatatan usahanya, 9 perusahaan menggunakan SAK-ETAP, dan sisanya 2 perusahaan telah memilih SAK sebagai acuan untuk pencatatan akuntansi. Hal ini

merupakan penemuan yang menarik dimana perusahaan yang menjadi sampel adalah perusahaan skala kecil dan menengah, dengan karyawan kurang dari 100 orang namun sudah memilih SAK-IFRS pada usahanya, di lain sisi ada banyak perusahaan yang belum memilih SAK untuk pencatatannya namun sudah berbentuk PT. Seperti yang diketahui, bahwa perusahaan yang sudah berbentuk PT disyaratkan menyusun laporan keuangan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas.

Pemahaman SAK-ETAP juga didukung oleh lingkungan atau perusahaan tempat responden bekerja. Seperti yang dikemukakan Skinner pada teorinya. Teori kepribadian menurut pandangan Skinner berargumen bahwa perilaku manusia dapat dibentuk dari lingkungan, dimana suatu kondisi tertentu dari lingkungan tersebut menjadi suatu stimulus atau faktor pendorong yang menyebabkan suatu respon, yang kemudian memunculkan kejadian yang menentukan perilaku. Perilaku tersebut salah satunya adalah pemahaman, dalam hal ini adalah pemahaman mengenai SAK-ETAP.

Pemahaman responden dibentuk dari lingkungan perusahaan. Bilamana perusahaan telah memutuskan untuk melakukan pencatatan akuntansi yang benar dan menyusun laporan keuangan sesuai standar yang berlaku, maka hal tersebut dapat menjadi stimulus atau faktor pendorong yang menyebabkan individu yang bertanggungjawab pada akuntansi pada perusahaan itu akan dapat memahami pencatatan dan penyusunan laporan keuangan sesuai standar yang berlaku. Begitu pula apabila perusahaan memutuskan untuk menggunakan SAK-ETAP, maka pelaku yang ada didalamnya juga akan memahami SAK-ETAP. Namun, untuk memiliki pemahaman SAK-ETAP, pelaku UKM dapat memulai dengan pencatatan akuntansi secara umum, dan membuat

laporan keuangan pada setiap periode. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara individu, pelaku UKM memiliki kemampuan yang cukup untuk mengimplementasikan SAK-ETAP dalam usahanya, tetapi penggunaan standar akuntansi pada penyusunan laporan keuangan adalah keputusan dari perusahaan/UKM tempatnya bekerja, sehingga pemahaman SAK-ETAP pada setiap individu pelaku UKM tergantung pada lingkungan dalam hal ini adalah perusahaan/UKM tempatnya bekerja.

Sebagian besar pelaku UKM tidak mengerti kegunaan dari penggunaan standar akuntansi keuangan bagi laporan keuangannya. Padahal, dengan menyusun laporan keuangan sesuai dengan SAK-ETAP, UKM tersebut akan lebih mudah dalam mendapatkan pendanaan, terutama pada beberapa tahun kedepan seiring diberlakukannya pasar keuangan global ASEAN. Dengan sumber pendanaan yang besar, UKM akan mampu mengembangkan cakupan bisnisnya. UKM juga dapat mengelola sumber daya keuangannya secara lebih baik dan dapat diandalkan. Apabila kemampuan internal perusahaan baik, maka usaha yang awalnya kecil semakin berkembang dan menjadi usaha besar karena laporan keuangan yang dibuat memuat seluruh informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan. Selain itu apabila usaha kecil atau menengah menjadi usaha besar, SAK-ETAP merupakan SAK yang bisa diterapkan oleh semua perusahaan sebelum mereka *go public* karena pengaturan SAK-ETAP secara menyeluruh untuk semua pos dalam penyajian laporan keuangan. Dengan menggunakan SAK-ETAP sebelumnya, entitas akan jauh lebih matang dan siap untuk menyesuaikan laporan keuangannya berdasarkan SAK-IFRS sehingga ketika mereka *go public* semuanya sudah bisa diadopsi.

## **KESIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pemahaman pelaku Usaha Kecil Menengah (UKM) terhadap Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP), dimana responden yang diteliti adalah karyawan yang bertanggungjawab mengenai pencatatan akuntansi maupun pemilik UKM di Surabaya dan Sidoarjo. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, kuesioner disebar kepada limapuluh lima responden dari perusahaan yang berbeda. Karakter responden dan identitas perusahaan yang menunjang untuk penelitian ini diantaranya adalah umur responden, jenis kelamin responden, pengalaman kerja responden, tingkat pendidikan responden, jumlah karyawan perusahaan, jenis usaha UKM, pencatatan akuntansi, SAK yang digunakan, dan media pencatatan yang digunakan oleh perusahaan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, berdasarkan uraian dan pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pemahaman SAK-ETAP pada pelaku UKM cukup tinggi, dibuktikan dari laporan keuangan yang telah disusun pada perusahaan/UKM tempatnya bekerja. Pengetahuan dasar akuntansi yang dimiliki sudah cukup baik, perlakuan akuntansi pada perusahaannya, juga Undang-Undang yang mengatur penyusunan laporan keuangan pada Perseroan Terbatas dan perlunya Persekutuan Komanditer untuk menyusun laporan keuangan juga mendukung pemahaman pelaku akan SAK-ETAP, yaitu standar akuntansi yang memang ditujukan untuk UKM.

Kedua, sejauh ini penggunaan SAK pada UKM juga belum merata. Beberapa UKM sudah menggunakan SAK-ETAP, lainnya ada yang menggunakan IFRS, namun sebagian besar belum menggunakan SAK-ETAP. UKM yang belum secara

eksplisit menyatakan untuk menggunakan SAK-ETAP, hanya mencatat dan menyusun beberapa laporan keuangan. Kebanyakan menyusun laporan keuangan yaitu Neraca, Laporan Laba Rugi, dan Laporan Arus Kas. Sebagian juga sudah menyusun Laporan Perubahan Ekuitas, dan hanya sedikit yang juga menyusun Catatan Atas Laporan Keuangan. Karena penggunaan SAK-ETAP harus menyeluruh dan tidak boleh setengah-setengah, maka perusahaan/UKM yang tidak menyusun laporan keuangan secara keseluruhan tidak diperkenankan untuk menyatakan telah menggunakan SAK-ETAP, sehingga sebagian besar UKM tersebut memilih untuk tidak menggunakan SAK-ETAP sampai dirasa mampu dan perlu untuk menyusun semua laporan keuangan.

Pada penelitian ini, adapun keterbatasan penelitian yaitu peneliti Kurangnya penelitian terdahulu yang mengangkat pemahaman SAK-ETAP menyebabkan peneliti mengalami kesulitan untuk mencari penelitian acuan dan juga teori untuk mendasari penelitian, dan Data dari dinkop dan dekranasda kurang akurat sehingga mempersulit peneliti untuk penyebaran kuesioner, juga banyaknya perusahaan yang menolak untuk mengisi kuesioner menyebabkan peneliti hanya mendapat sampel kecil. Selain itu data dari dinkop dan dekranasda tidak menyatakan jumlah karyawan yang dimiliki oleh masing-masing UKM.

Adapun saran-saran yang dapat diberikan sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan antara lain pemahaman akan manfaat dan kegunaan laporan keuangan sesuai SAK-ETAP sangat dibutuhkan oleh pelaku UKM. Oleh karena itu, pihak yang berkepentingan dalam peningkatan kapasitas UKM, terutama Dinas Koperasi dan UMKM Jawa Timur perlu melakukan pelatihan dan pengarahan yang lebih mendalam dan merata mengenai pemahaman dan kegunaan SAK-ETAP pada

UKM agar pelaku UKM memiliki kesadaran dan motivasi untuk melakukan pencatatan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Selain itu, karena keterbatasan waktu dan biaya, penelitian ini hanya mencakup Surabaya dan Sidoarjo. Untuk penelitian yang akan datang seharusnya dapat mencakup Jawa Timur.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Bank Indonesia. 2009. *Kajian Mengenai Rumusan Mengenai Standar Minimum Laporan Keuangan dan Business Plan untuk UMKM*. Jakarta Direktorat Kredit, BPR dan UMKM
- Dwi Martiani. 2011. *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK – ETAP)*. Dipresentasikan dalam *Lokakarya SAK-ETAP untuk Mahasiswa dan Perusahaan* di Pekanbaru.
- Erlita Dhiah Utami. 2007. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwiraswasta (Studi Deskriptif Pada Usahawan Rental Komputer Di Sekaran Gunung Pati Semarang)”. Skripsi Sarjana dipublikasikan, Universitas Negeri Semarang
- Fidiana. 2011. *Tingkat Pemahaman Terhadap Sak Etap: Studi Empiris Pada Mahasiswa Yang Berasal Dari Smk Dan Sma*. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*. Vol 9. No.2 (Desember). 54-71
- Hadiyahfitriyah. 2006. *Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Usaha Kecil dan Menengah*. Universitas Negeri Jakarta. *Tesis Magister dipublikasikan*.
- Husein Umar. 1999. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta : RajaGrafindo Persada
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2009. *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*. Jakarta: DSAK IAI.

- Imam Ghozali. 2011. *“Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19”*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Iman, Roy dan Tri, Ersya. 2009. *Perbedaan SAK-ETAP dengan PSAK*. Majalah Akuntan Indonesia. Edisi No.19/Tahun III/Agustus 2009.
- Indiarjo, Nur dan Bambang Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Jan Hoesada. 2011. Implementasi SAK-ETAP Pada Usaha Kecil Menengah. Dipresentasikan dalam *Seminar Nasional* di Universitas Negeri Malang.
- Kuntjajo. 2009. Psikologi Kepribadian. (Online). (<http://luluvikar.files.wordpress.com/2008/04/psikologi-kepribadian.pdf>, diakses pada 21 Juli 2012)
- <http://www.hukumonline.com/berita/baca/lt4f1a21a529b40/dinamika-pemikiran-tentang-persekutuan-komanditer-“Dinamika Pemikiran tentang Persekutuan Komanditer”>. Diakses pada tanggal 21 Juli 2012.
- <http://www.lawindo.biz/prosedurpendiriancv.htm> “Prosedur Pendirian Perusahaan”. Diakses pada tanggal 21 Juli 2012.
- Mega Anjasmoro. 2010. “Adopsi International Financial Report Standard: Kebutuhan Atau Paksaan? Studi Kasus Pada Pt. Garuda Airlines Indonesia”. *Sripsi Sarjana dipublikasikan*
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2005. *Metode Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta : Jakarta.
- Jan Hoesada. 2011. Implementasi SAK-ETAP Pada Usaha Kecil Menengah. Dipresentasikan dalam *Seminar Nasional* di Universitas Negeri Malang.
- Pratiwi , Sariningtyas and Tituk , Diah W .2011. “Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik Pada Usaha Kecil Dan Menengah”. *Jurnal Akuntansi Keperilakuan Indonesia*, 1 (1). pp. 90-101.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah*.  
 \_\_\_\_\_ . *Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen*.
- Sekaran Uma. 2006. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suharsimi Arikunto. 2009. *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan* (edisi revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Tjun, Lauw T., *et al* 2009. “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Pemahaman Akuntansi Dilihat dari Perspektif Gender”. *Jurnal Akuntansi Vol.1 No.2 November 2009*. 101-118.